

## KAJIAN MIGRASI MASUK DI KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

Fatkhur Rozi

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, [rozzicky@yahoo.co.id](mailto:rozzicky@yahoo.co.id)

Dr. Ketut Prasetyo M.S

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### Abstrak

Kecamatan Karanggeneng merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan yang memiliki jumlah migrasi yang cukup tinggi di dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lamongan. Kecamatan Karanggeneng memiliki jumlah migrasi penduduk masuk sebanyak 238 jiwa yang merupakan jumlah tertinggi migrasi masuk yang ada di Kabupaten Lamongan. Hal tersebut menarik perhatian sebab Kecamatan Karanggeneng bukan merupakan Kecamatan kota seperti halnya Kecamatan Lamongan, secara teori menyebutkan daya tarik kota lebih besar dibandingkan dengan daya tarik desa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui karakteristik migran masuk di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, (2) Untuk mengetahui alasan migran melakukan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, (3) Untuk mendeskripsikan persebaran migran di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survei dengan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 238. Teknik pengambilan sampel diambil berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah 149 sampel sedangkan cara penentuan responden adalah *stratified simple random sampling*, selanjutnya jumlah tersebut didistribusikan ke seluruh desa secara *proporsional*. Cara pengambilan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik migran yang melakukan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan yaitu usia migran di dominasi oleh migran yang berusia antara (25-34) tahun dengan jumlah 77 responden atau 51.68 persen, tingkat pendidikan migran didominasi oleh migran yang berpendidikan SMA dengan jumlah 82 responden atau 55.03 persen, status perkawinan didominasi oleh para migran yang berstatus kawin dengan jumlah 119 responden atau 79.87 persen, daerah asal migran didominasi oleh migran yang berasal dari lingkup Kabupaten Lamongan itu sendiri dengan jumlah 73 responden atau 48,99 persen. Alasan migran melakukan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng karena keinginan untuk mengikuti suami, istri atau keluarga yang daerah asalnya atau bertempat tinggal di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, alasan ini diungkapkan oleh 98 responden yang merupakan 65,77 persen dari seluruh responden. Persebaran migran di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan yaitu mengelompok yang sebagian besar berpusat di Desa Kendalkemlagi yang memiliki jumlah migran paling tinggi yaitu 31.54 persen.

### Abstract

Subdistrict Karanggeneng is one of Subdistrict in Lamongan which has a high number of migration in comparison with other sub-districts in Lamongan. Subdistrict Karanggeneng have the number of migration as much as 238 peoples which is the highest number of migration in Lamongan District. It attracted attention because the Subdistrict Karanggeneng not a city kind of a subdistrict like Lamongan subdistrict, theoretically mentions that the cities appeals is larger than the one of the village. The aims of this study are (1) To know the characteristics of migrants entered in the Karanggeneng Subdistrict Lamongan District, (2) To know the reason for migrants to migrate to the Karanggeneng Subdistrict Lamongan District, (3) To describe the distribution of migrants in Karanggeneng Subdistrict Lamongan District. This type of research used in this study is a type of survey research at the study site is Karanggeneng Subdistrict Lamongan District. Total population in this study was 238. Sampling techniques determined by Slovin formula so the number of 149 samples obtained while determining how many respondents using stratified random sampling, then the amount distributed in proportion to the entire village. How to collect data by conducting interviews and documentation. Analysis using quantitative descriptive analysis by percentage. The results of this research indicate that the characteristics of migrants who migrated to the Karanggeneng Subdistrict Lamongan District migrants are age dominated by migrants aged between (25-34) years with a number of 77 respondents, or 51.68 percent, the level of education of migrants is dominated by migrants who finished high school by the number of 82 respondents or 55.03 percent, marital status dominated by migrants who are married with 119 respondents, or 79.87 percent, the area of origin of migrants is dominated by migrants from the Lamongan itself with the number of 73 respondents, or 48.99 percent. Reasons of the migrants to migrate to the Karanggeneng Subdistrict because of the desire to follow a husband or wife who their family residing in Karanggeneng Subdistrict Lamongan District, the reasons expressed by the 98 respondents who constitute 65.77 percent of all migrants in Karanggeneng Subdistrict responden. Migrants distribution in Karanggeneng Subdistrict Lamongan District is clustered mostly centered in the village of Kendalkemlagi which has the highest number of migrants with 31.54 percent.

## PENDAHULUAN

Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyediaan lapangan kerja sangat memprihatinkan. Hal ini berarti tingkat pengangguran semakin besar. Keadaan tenaga kerja yang demikian mendorong meningkatnya mobilisasi di kalangan penduduk. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk migrasi sangat berperanan dan rumit. Karena migrasi merupakan proses yang mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu.

Menurut Mantra (2003: 173) Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilisasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai dengan kefaedahan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan ekonomi adalah dengan migrasi dari desa ke kota. Proses migrasi dari desa ke kota disebabkan oleh semakin kurang menariknya kehidupan di pedesaan, kawasan pedesaan yang kegiatan ekonomi utamanya adalah pertanian sudah kehilangan daya saing secara drastis.

Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan pedesaan. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Sebagian besar penduduk pedesaan bermigrasi dengan alasan keinginan untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik dengan mencari tempat baru yang lebih menguntungkan secara ekonomi yaitu perkotaan dengan harapan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih besar dari daerah asal.

Dengan berbagai perbedaan kondisi yang ada antara kota dan desa menjadikan terjadinya kecenderungan masyarakat desa tertarik dengan kondisi kota yang memberikan serba kelengkapan dan fasilitas. Alasan-alasan itulah yang menjadi faktor penarik masyarakat desa melakukan migrasi ke kota. Kecenderungan ini terjadi sama di seluruh dunia, begitu pula halnya dengan bangsa Indonesia.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten dari 38 kabupaten dan kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan terletak di sebelah utara Jawa Timur berbatasan langsung dengan laut Jawa. Kabupaten Lamongan merupakan kabupaten yang berkembang secara pesat dalam bidang ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan ekonomi kabupaten dari tahun 2007 hingga 2011 yang terus meningkat seperti yang ditunjukkan gambar 1 berikut:

Gambar 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan Tahun (2007-2011)



Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini utamanya berasal dari investasi industri, pariwisata, perumahan, dan perdagangan yang menyumbang 49,21% dari total PDRB Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 (PDRB Kabupaten Lamongan 2011) hal ini tidak lepas dari pembangunan Kabupaten Lamongan menjadi daerah pendukung atau daerah penyangga kabupaten kota metropolitan Surabaya. Kabupaten Lamongan sebagai salah satu daerah penyangga kota metropolitan Surabaya menjadikan banyak industri besar didirikan di wilayah Kabupaten Lamongan, hal ini didukung dengan posisi Kabupaten Lamongan yang memiliki wilayah pantai sehingga industri yang berdiri di Kabupaten Lamongan didukung penuh oleh jalur lalu lintas laut. Berikut adalah data jumlah perusahaan menurut kelompok industri di Kabupaten Lamongan 2011:

Tabel 1 Jumlah Perusahaan Industri Menurut Kelompok Industri Kabupaten Lamongan 2011

No	Kecamatan	Industri Formal			Industri Non Formal	Jumlah
		Besar	Sedang	Kecil		
1	Sukorame			2	535	537
2	Bluluk			6	194	200
3	Ngimbang			15	260	275
4	Sambeng		3	31	1570	1604
5	Mantup		1	9	1072	1082
6	Kembangbahu	3	3	10	954	970
7	Sugio		1	12	956	969
8	Kedungpring	1		20	1391	1412
9	Modo			11	332	343
10	Babat		2	40	231	273
11	Pucuk			10	245	255
12	Sukodadi		9	31	996	1036
13	Lamongan	3	3	35	243	284
14	Tikung	1	2	14	283	300
15	Sarirejo			3	107	110
16	Deket			11	100	111
17	Glagah			9	240	249
18	Karangbinangun			14	337	351
19	Turi			9	245	254
20	Kalitengah		2	4	150	156
21	Karanggeneng			6	275	281
22	Sekaran			5	112	117
23	Maduran		2	20	545	567
24	Laren			5	252	257
25	Solokuro		2	6	284	292
26	Paciran	7	6	30	645	688
27	Brondong	5	1	25	248	279
Jumlah		20	37	393	12802	13252

Sumber : BPS Lamongan dalam angka 2012

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 13.252 industri mulai dari industri besar hingga kecil, dan industri formal yang berbadan hukum hingga industri rumah tangga berdiri di Kabupaten Lamongan. Besarnya jumlah industri ini berakibat langsung kepada permintaan tenaga kerja yang besar pula. Berikut adalah data jumlah tenaga kerja di industri yang berada di wilayah Kabupaten lamongan pada tahun 2011:

Tabel 1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kabupaten Lamongan Tahun 2011

No	Kecamatan	Industri Formal			Industri Non Formal	Jumlah
		Besar	Sedang	Kecil		
1	Sukorame			10	875	885
2	Bluluk			39	414	453
3	Ngimbang			167	460	627
4	Sambeng		10	259	2511	2780
5	Mantup		14	82	1994	2090
6	Kembangbahu	161	60	132	1945	2298
7	Sugio		5	92	1093	1190
8	Kedungpring	30	145	142	1492	1809
9	Modo		6	99	549	654
10	Babat		40	582	530	1152
11	Pucuk			88	352	440
12	Sukodadi		473	231	1698	2402
13	Lamongan	272	742	822	668	2504
14	Tikung	35	29	110	1002	1176
15	Sarirejo			43	127	170
16	Deket			99	135	234
17	Glagah			92	637	729
18	Karangbinangun			78	534	612
19	Turi		5	144	405	554
20	Kalitengah			120	626	746
21	Karanggeneng			92	644	736
22	Sekaran			29	169	198
23	Maduran		79	475	262	816
24	Laren			45	439	484
25	Solokuro			84	525	609
26	Paciran	475	278	730	1789	3272
27	Brondong	267	10	464	462	1203
Jumlah		1240	1896	5350	22337	30823

Sumber : BPS Lamongan dalam angka 2012

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa industri di Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 membutuhkan tenaga kerja sebanyak 30.823 jiwa. Keberadaan 13.252 industri dan 30.823 tenaga kerja ini merupakan suatu potensi pekerjaan, mulai dari jasa penyediaan tempat tinggal atau kos, warung makanan, transportasi, dan lain-lain. Kesempatan inilah yang menjadikan Kabupaten Lamongan menjadi daerah yang memiliki daya tarik untuk daerah tujuan migrasi bagi warga-warga dari kabupaten sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah perpindahan penduduk (Migrasi) di Kabupaten Lamongan Tahun 2011

No	Kecamatan	Migrasi Masuk	Prosentase (%)
1	Sukorame	13	1.27
2	Bluluk	15	1.47
3	Ngimbang	59	5.78
4	Sambeng	29	2.84
5	Mantup	1	0.10
6	Kembangbahu	28	2.75
7	Sugio	42	4.12
8	Kedungpring	20	1.96
9	Modo	15	1.47
10	Babat	84	8.24
11	Pucuk	10	0.98
12	Sukodadi	17	1.67
13	Lamongan	135	13.24
14	Tikung	6	0.59
15	Sarirejo	12	1.18
16	Deket	29	2.84
17	Glagah	19	1.86
18	Karangbinangun	6	0.59
19	Turi	29	2.84
20	Kalitengah	27	2.65
21	Karanggeneng	238	23.33
22	Sekaran	18	1.76
23	Maduran	6	0.59
24	Laren	79	7.75
25	Solokuro	20	1.96
26	Paciran	36	3.53
27	Brondong	27	2.65
Jumlah		1.020	100.00

Sumber : BPS Lamongan dalam angka 2012

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki angka migran masuk paling tinggi adalah Kecamatan Karanggeneng dengan jumlah migran masuk sebanyak 238 jiwa (23.22 %) dari total 1020 jiwa migran masuk. Berdasarkan tingginya angka migran masuk di Kecamatan Karanggeneng dapat diasumsikan bahwa Kecamatan Karanggeneng memiliki daya tarik yang lebih besar daripada kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lamongan, namun berdasarkan tabel 1.2 Kecamatan Karanggeneng hanya memiliki 6 industri kecil yang hanya membutuhkan tenaga kerja sebesar 92 jiwa tanpa adanya industri besar ataupun sedang di kecamatan tersebut. Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah yang menyebabkan tingginya angka migran masuk pada Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Secara teori menyebutkan bahwa daya tarik kota lebih besar dibandingkan dengan daya tarik desa. Namun berdasarkan data awal yang menyebutkan bahwa di Kecamatan Karanggeneng yang bukan merupakan kecamatan kota seperti halnya Kecamatan Lamongan memiliki jumlah migrasi masuk yang tinggi, maka dari itu menarik untuk diteliti. Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

“ KAJIAN MIGRASI MASUK DI KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN”.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survei. Penelitian survei yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar, dengan mewawancarai sejumlah kecil dari populasi itu. (Nasution, 2006 : 25)

Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Pengambilan lokasi ini didasari karena di Kecamatan Karanggeneng memiliki jumlah migran masuk yang cukup tinggi yaitu 238 orang yang merupakan jumlah migran tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya.(Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Lamongan tahun 2011).Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan analisis pola keruangan, karena dalam penelitian ini mempunyai kekhasan sebaran keruangan ( *special spatial distribution*) gejala geosfer di permukaan bumi. (Yunus, 2010:48).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh migran masuk di Kecamatan Karanggeneng. Berdasarkan data dari Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Lamongan tahun 2011, diketahui jumlah seluruh migran masuk di Kecamatan Karanggeneng adalah 238 orang. Teknik pengambilan sampel diambil berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah 149 sampel sedangkan cara penentuan responden adalah *stratified simple random sampling*, selanjutnya jumlah tersebut didistribusikan ke seluruh desa secara *proporsional*. Cara pengambilan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1.Karakteristik Migran Masuk**

Karakteristik migran masuk dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, status perkawinan , dan daerah asal. Dengan jumlah sampel sebanyak 149 responden.

a.Karakteristik migran berdasarkan usia

Hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Karanggeneng di peroleh data tentang usia migran di Kecamatan Karanggeneng. Untuk mengetahui distribusi usia migran dapat lihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4 : Distribusi usia migran di Kecamatan Karanggeneng

No	Usia	Jumlah	Prosentase %
1	15-24	13	8.72
3	25-34	77	51.68
4	35-44	50	33.58
5	45-54	7	4.70
6	55-64	2	1.34

Sumber : Data primer tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa usia migran di Kecamatan Karanggeneng tahun 2011 paling banyak adalah berusia (25-34) tahun dengan jumlah

migran 77 responden atau 51.68 %, hal ini wajar karena usiaa antara 25-34 adalah usia produktif dan usia kawin pada umumnya sehingga banyak orang melakukan migrasi pada usia tersebut. Sedangkan usia migran masuk di Kecamatan Karanggeneng yang paling sedikit adalah berusia antara (55-64 ) tahun dengan jumlah migran 2 responden 1.34%.

b.Karakteristik migran berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Karanggeneng di peroleh data tentang Tingkat pendidikan migran di Kecamatan Karanggeneng. Untuk mengetahui distribusi Tingkat pendidikan migran dapat di lihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4 : Distribusi tingkat pendidikan Migran di Kecamatan Karanggeneng

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase %
1	Tidak sekolah/ tidak tamat SD	2	1.34
2	Tamat SD	15	10.06
3	Tamat SMA	82	55.03
4	Tamat SMP	41	27.51
5	Tamat sarjana muda/ D3	3	2.01
6	Tamat sarjana / S1	6	4.02
Jumlah		149	100,00

Sumber : Data primer tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas dari jumlah sampel sebanyak 149 responden, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan migran di Kecamatan Karanggeneng yang tampak mendominasi adalah lulusan SMA yaitu sebesar 55.03% atau 82 responden sedangkan jumlah minoritas adalah tidak tamat SD dengan jumlah responden 2 atau 1.34 %.

c.Karakteristik migran berdasarkan status perkawinan

Hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Karanggeneng di peroleh data tentang status perkawinan. Untuk mengetahui distribusi migran berdasarkan status perkawinan migran dapat di lihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4 : Distribusi status perkawinan migran di Kecamatan Karanggeneng

No	Status perkawinan	Jumlah	Prosentase %
1	Belum kawin	27	18.12
2	Kawin	119	79.87
3	Pernah kawin	3	2.01
Jumlah		149	100.00

Sumber : Data primer tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah migran dengan status kawin merupakan jumlah migran tertinggi dengan jumlah migran 119 responden atau dengan prosentase 79.87 %. Sedangkan jumlah migran dengan status perkawinan pernah kawin memiliki prosentase terendah yaitu 2.01 % dengan jumlah migran sebanyak 3 responden.

## d. Karakteristik migran berdasarkan daerah asal

Hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Karanggeneng di peroleh data tentang daerah asal migran yang masuk di Kecamatan Karanggeneng. Untuk mengetahui daerah asal migran dapat di lihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4 : Distribusi daerah asal migran di Kecamatan Karanggeneng

No	Daerah asal	Jumlah	Prosentase %
1	Dalam Kabupaten Lamongan (selain Kec. Karanggeneng)	73	48.99
2	Dalam Jawa Timur (selain Kabupaten Lamongan)	60	40.27
3	Luar Jawa Timur	12	8.05
4	Luar Pulau Jawa	4	2.68
Jumlah		149	100,00

Sumber : Data primer tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar migran masuk di Kecamatan Karanggeneng berasal dari daerah-daerah yang termasuk dalam lingkup Jawa Timur termasuk kecamatan – kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan itu sendiri hal ini di tunjukkan dengan prosentase 89,26% dengan jumlah 149 responden.

## 2. Alasan Migran Melakukan Migrasi Masuk Ke Kecamatan Karanggeneng

Dalam melakukan migrasi, penduduk memiliki alasan-alasan tertentu sehingga terdorong untuk melakukan migrasi atau berpindah ke daerah lain. Alasan-alasan tersebut bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, misalnya karena ekonomi, adat istiadat dan lain-lain. Selain adanya faktor-faktor pendorong dari daerah asal migrasi, juga terdapat faktor-faktor penarik dari daerah tujuan migrasi yang menjadi penguat keputusan individu untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Tingginya migrasi masuk di Kecamatan Karanggeneng juga tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dari daerah asal migran dan faktor penarik dari Kecamatan Karanggeneng itu sendiri. Dari hasil penelitian lapangan didapatkan distribusi faktor-faktor pendorong yang menjadi alasan penduduk melakukan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng. Untuk mengetahui distribusi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Faktor-faktor Pendorong Migrasi Masuk di Kecamatan Karanggeneng

No	Alasan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Kesempatan pekerjaan di daerah asal yang terbatas	12	8,05
2	Pindah tempat tugas pekerjaan	11	7,38
3	Tempat berusaha di daerah asal yang kurang stretegis	8	5,36
4	Keinginan untuk mengikuti istri, suami, atau keluarga	98	65,77
5	Keinginan untuk mendekati pekerjaan	6	4,02
6	Fasilitas dan kualitas pendidikan di daerah asal yang kurang memadai	2	1,34
7	Perumahan	12	8,05
Jumlah		149	100,00

Sumber : Data primer tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa alasan-alasan yang menjadi faktor pendorong migrasi penduduk ke daerah lain bervariasi. Dengan prosentase tertinggi adalah keinginan migran untuk mengikuti suami, istri, atau keluarga di Kecamatan Karanggeneng yaitu 65,77 sebanyak 98 responden dari 149 responden sedangkan prosentase terendah adalah karena fasilitas dan kualitas pendidikan di daerah asal yang kurang memadai yaitu 1,34 % sebanyak 2 responden dari 149 responden .

Selain faktor-faktor pendorong dari daerah asal migran terdapat pula faktor-faktor penarik migran melakukan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng, faktor penarik tersebut sebagai berikut.

Tabel 4 Distribusi Faktor-Faktor Penarik Migrasi Masuk di Kecamatan Karanggeneng

No	Alasan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik	12	8,05
2	Tempat tugas pekerjaan yang baru	11	7,38
3	Kesempatan tempat usaha yang strategis	8	5,36
4	Tarikan dari istri, suami, atau keluarga	98	65,77
5	Pekerjaan dekat dengan daerah tujuan	6	4,02
6	Fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih baik di daerah tujuan	2	1,34
7	Perumahan	12	8,05
Jumlah		149	100,00

Sumber : Data primer tahun 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penarik paling kuat dari daerah tujuan yaitu Kecamatan Karanggeneng adalah karena istri atau suami migran merupakan warga Kecamatan Karanggeneng sehingga migran memutuskan untuk mengikuti istri, suami, keluarga mereka untuk menetap di Kecamatan Karanggeneng, hal ini ditunjukkan dengan prosentase tertinggi yaitu sebesar 65,77% dengan jumlah 98

responden. Dan faktor lain yang menjadi faktor penarik Kecamatan Karanggeneng menjadi daerah tujuan migrasi adalah karena adanya kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik di daerah tujuan yaitu dengan prosentase 8,05 % dengan jumlah 12 responden, tempat tugas pekerjaan yang baru dengan prosentase 7,38 dengan jumlah 11 responden, kesempatan tempat usaha yang strategis dengan prosentase 5,38 dengan jumlah 8 responden, pekerjaan dekat dengan daerah tujuan dengan prosentase 4,02 dengan jumlah 6 responden, fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih baik di daerah tujuan dengan prosentase 1,34 % dengan jumlah 2 responden dan perumahan dengan prosentase 8,05 dengan jumlah 12 responden.

Dengan adanya faktor-faktor pendorong dan penarik maka dapat di ketahui mengapa migran memilih melakukan migrasi di Kecamatan Karanggeneng.

Tabel 4 Distribusi Alasan migran memilih Kecamatan Karanggeneng sebagai daerah tujuan migrasi

No	Alasan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik	12	8,05
2	Tempat tugas pekerjaan yang baru	11	7,38
3	Kesempatan tempat usaha yang strategis	8	5,36
4	Tarikan dari istri, suami, dan keluarga yang berasal atau bertempat tinggal di kecamatan Karanggeneng.	98	65,77
5	Pekerjaan dekat dengan daerah tujuan	6	4,02
6	Fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih baik	2	1,34
7	Perumahan	12	8,05
	Jumlah	149	100,00

Sumber : Data primer tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa alasan migran memilih Kecamatan Karanggeneng sebagai daerah tujuan migrasi adalah karena Kecamatan Karanggeneng merupakan daerah asal atau tempat tinggal suami, istri atau keluarga, alasan ini di ungkapkan oleh 98 responden dengan prosentase 65,77%. Hal ini sesuai dengan faktor pendorong migrasi yang telah di ungkapkan sebagian besar migran bahwa yang menjadi faktor migrasi adalah keinginan untuk mengikuti suami, istri, keluarga di Kecamatan Karanggeneng. Selain alasan tersebut terdapat alasan lain yang menjadikan Kecamatan Karanggeneng sebagai daerah tujuan migrasi dan hal ini juga sesuai dengan faktor pendorong dan penarik migrasi.

Dari Alasan-alasan migran memilih Kecamatan Karanggeneng sebagai daerah tujuan tersebut dapat dibagi lagi sesuai dengan alasan masing-masing migran. Pendistribusian alasan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 : Distribusi Alasan Migrasi Masuk yang Mengikuti Istri, Suami atau Keluarga di Kecamatan Karanggeneng

No	Alasan Migrasi	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Mengikuti istri	69	70,41
2.	Mengikuti suami	19	19,39
3.	Mengikuti keluarga	11	11,22
	Jumlah	98	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas tersebut diketahui bahwa prosentase tertinggi adalah alasan migran mengikuti istri di Kecamatan Karanggeneng dengan jumlah 69 responden atau 70,41% dari 98 responden. Hal ini dikarenakan adanya adat/tradisi masyarakat di Kecamatan Karanggeneng yang menganjurkan kaum laki-laki yang telah menikah untuk mengikuti istri dan bertempat tinggal dengan keluarga perempuan, hal inilah yang menjadi alasan mengapa sebagian besar migran laki-laki menjadikan faktor pendorong dan faktor penarik untuk bermigrasi ke Kecamatan Karanggeneng. Hal ini dibuktikan dengan jumlah migran laki-laki yang masuk ke Kecamatan Karanggeneng cukup besar yaitu 69 migran dari 104 migran yang mengungkapkan alasan mengikuti istri, suami atau keluarga di Kecamatan Karanggeneng.

### 3.Pola Persebaran Migran Di Kecamatan Karanggeneng

Setelah melakukan pengambilan titik plotting di Kecamatan Karanggeneng diperoleh sejumlah 149 titik plotting persebaran pemukiman migran. Dan diperoleh jarak antar titik sejumlah 13,417 km yang sebelumnya jumlah tersebut diperoleh dengan pengukuran menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor statistic*). Setelah diketahui jarak jumlah jarak antar titik maka dapat di hitung nilai dari indeks penyebaran titik-titik (T) permukiman migran di Kecamatan Karanggeneng dengan rumus:

$$T = \frac{JU}{Jh}$$

$$Ju = \frac{\text{jumlah jarak antar titik}}{\text{jumlah titik}} = \frac{13,417}{149} = 0,090$$

$$P = \frac{\text{jumlah titik}}{\text{luas wilayah}} = \frac{149}{50,732} = 2,937$$

$$Jh = \frac{1}{2\sqrt{p}} = \frac{1}{2\sqrt{2,937}} = 0,292$$

$$T = \frac{JU}{Jh} = \frac{0,090}{0,292} = 0,308$$

Dari perhitungan diatas, diperoleh nilai T sebesar 0,308 Km<sup>2</sup>. Hal ini sesuai dengan syarat bahwa jika T=0 maka pola persebaran mengelompok.

### Pembahasan

Untuk migran masuk berdasarkan usia di Kecamatan Karanggeneng , bahwa para migran di dominasi oleh migran yang berusia antara (25-34) tahun dengan prosentase 51.68% atau sebanyak 77 responden, hal ini wajar karena pada usia antara (25-34) adalah usia produktif dan usia kawin pada umumnya sehingga banyak terjadinya migrasi pada umur tersebut.

Sedangkan kelompok usia yang paling sedikit melakukan migrasi berusia antara ( 55-64 ) tahun dengan prosentase sebanyak 1.34 % atau 2 responden. Hal ini sesuai dengan teori Ravenstain dalam mantra (2003 : 187) yang menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka semakin rendah tingkat mobilitasnya, sebaliknya semakin muda seseorang maka semakin tinggi tingkat mobilitasnya.

Sebagian besar pendidikan migran di Kecamatan Karanggeneng di dominasi oleh migran yang berpendidikan SMA yaitu sebesar 82 responden atau dengan prosentase 55.03% , sedangkan jumlah minoritas pendidikan migran yang ada di Kecamatan Karanggeneng adalah tidak tamat SD dengan jumlah 2 responden atau dengan prosentase 1.34 % . Migran yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya di bandingkan yang berpendidikan rendah hal ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan, sesuai dengan teori yang di kemukakan Ravenstein dalam mantra (2003:187)

Status pernikahan migran di Kecamatan Karanggeneng yang paling besar adalah migran dengan status kawin dengan jumlah 119 responden atau dengan prosentase 79.87 % , kemudian untuk migran berstatus belum kawin sebanyak 27 responden atau dengan prosentase 18.12%. Sedangkan jumlah migran dengan status pernah kawin memiliki prosentase terendah yaitu 2.01 % dengan jumlah migran sebanyak 3 responden. Khususnya bagi 27 responden yang berstatus belum kawin sebagian besar melakukan migrasi dengan tujuan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik daripada di daerah asal. Selain itu migran yang masuk di Karanggeneng karena harga tanah yang ada di Karanggeneng lebih murah dari daerah asal hal ini di sebutkan oleh 12 responden atau 8.05 %.

Sebagian besar migran masuk di Kecamatan Karanggeneng berasal dari daerah-daerah yang termasuk dalam lingkup Kabupaten Lamongan itu sendiri hal ini di tunjukkan dengan prosentase 48.99% dengan jumlah 73 responden. Migran yang berasal dari Luar Jawa dengan jumlah 4 responden atau dengan prosentase 2.68 % yang merupakan jumlah yang paling sedikit. Hal ini sesuai dengan teori Ravenstein dalam Mantra (2003:187) yang menyatakan bahwa penduduk yang melakukan mobilitas cenderung memilih daerah yang terdekat.

Alasan yang paling banyak mengapa melakukan migrasi ke Kecamatan Karanggeneng adalah karena istri atau suami migran merupakan warga di Kecamatan Karanggeneng sehingga migran memutuskan untuk mengikuti istri, suami, keluarga mereka untuk menetap di Kecamatan Karanggeneng, hal ini di tunjukkan dengan prosentase tertinggi yaitu sebesar 65.77 % dengan jumlah 98 responden sedangkan migrasi masuk ke Kecamatan Karanggeneng dengan prosentase adalah fasilitas pendidikan yang lebih baik di Kecamatan Karanggeneng di tunjukkan dengan prosentase 1.34 % dengan jumlah 2 responden .

Dari alasan keinginan migran untuk mengikuti istri, suami, atau keluarga lain diketahui bahwa prosentase tertinggi adalah alasan migran mengikuti istri di Kecamatan Karanggeneng dengan jumlah 69 atau 70.41 % dari 98 responden. Hal ini di karenakan adanya adat / tradisi masyarakat di Kecamatan Karanggeneng yang menganjurkan kaum laki-laki yang telah menikah untuk mengikuti istri dan bertempat tinggal dengan keluarga perempuan, sehingga hal tersebut menjadi alasan

tingginya angka migran yang masuk ke Kecamatan Karanggeneng. Sedangkan alasan migrasi masuk yang paling sedikit adalah migran mengikuti keluarga lain yang ada di Kecamatan Karanggeneng misalnya kakak, paman dan lain-lain dengan jumlah 11 responden atau 11.22% dari 98 responden.

Adat atau tradisi ini lahir dari kebiasaan merantau yang dilakukan oleh pemuda Lamongan. Akibat dari kebudayaan merantau tersebut sebagian besar generasi yang masih tinggal di Lamongan adalah perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya tenaga kerja laki-laki untuk mengerjakan lahan pertanian, sehingga jika perempuan daerah Lamongan menikah dengan laki-laki yang berasal dari daerah lain pihak laki-laki adalah pihak yang mengikuti keluarga perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu tradisi ini berkembang ke bidang lain tidak hanya di bidang pertanian sehingga adat laki-laki mengikuti keluarga perempuan tersebar luas di wilayah ini.

Adat atau tradisi di Kecamatan Karanggeneng ini memang perempuan memiliki kekuatan secara tradisional, adat setempat menjadikan seorang perempuan menjadi pusat dari silsilah keluarga. Adat perkawinan ini memberikan warna yang berbeda dalam system kekeluargaan di Indonesia pada umumnya yang bersifat Patrilineal yang mengindik pada keluarga laki-laki sedangkan di Kecamatan Karanggeneng ini justru adatnya bersifat matrilineal yang mengindik pada keluarga perempuan, selain itu pemikiran orang tua kebanyakan di Kabupaten Lamongan adalah "lebih baik ikut anak perempuan, karena jika sudah tua nanti akan ada yang merawat". Sehingga kebanyakan laki-laki mengikuti perempuan.

Alasan adat istiadat tersebut merupakan salah satu alasan yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi dari daerah asal ke daerah lain. Alasan tersebut sesuai dengan yang telah di ungkapkan Munir (2004:119) bahwa alasan yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi salah satunya adalah alasan sosial kemasyarakatan yang berupa adat istiadat/tradisi yang menjadi pedoman kebiasaan suatu daerah.

Adat istiadat atau tradisi dapat menyebabkan responden harus bermigrasi ke tempat lain dengan paksaan maupun tidak. Hal inilah yang terjadi Kecamatan Karanggeneng. Adat tradisi calon istri melamar suami dan setelah menikah mengutamakan suami ikut bertempat tinggal dengan keluarga istri merupakan salah satu adat di Kecamatan Karanggeneng yang sebagian besar di jalankan oleh masyarakat sekitar dan untuk calon suami yang akan menjadi bagian keluarga istri, namun adat/ istiadat ini tidak memaksa masyarakat untuk selalu harus menjalankan adat tradisi tersebut.

Migran yang berada di Kecamatan Karanggeneng ini sejak tahun 2011 hingga sekarang, dari 149 responden di Kecamatan Karanggeneng sebanyak 30 responden atau 20.13 % menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk bermigrasi ke daerah lain .Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebagian kecil migran di Kecamatan Karanggeneng yang menjadikan Kecamatan Karanggeneng menjadi sebagai daerah loncatan Keinginan ini di dasarkan niat untuk mencari daerah lain yang dapat memberikan kesempatan usaha lebih besar dari Kecamatan Karanggeneng.

Daerah utama yang menjadi tujuan migrasi selanjutnya adalah daerah atau kota yang lebih besar dan

maju sehingga kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lebih besar, Hal ini sebagaimana yang di jelaskan dalam teori Robert E, Norris (Mantra,2003:181) bahwa terdapat daerah diantara daerah asal dan daerah tujuan dapat merupakan kesempatan antara (*intervening opportunities*). Wilayah kesempatan antara ini di jadikan sasaran pertama pencari kerja dari daerah burit.setelah mapan dan sudah ada sedikit modal migran melompat ke kota yang lebih besar dimana terdapat kesempatan berusaha yang lebih luas, dan kalau sudah mapan lagi migran melompat lagi. Jadi terjadi lompat katak sebagai strategi meningkatkan usaha.

Keinginan ini juga di ungkapkan oleh migran yang mengikuti istri di kecamatan Karanggeneng yaitu sebesar 15.31 % atau 15 responden dari 98 responden yang mengikuti istri atau suami di daerah tujuan. Karena adanya suatu alasan keluarga, para migran menetap untuk sementara selama beberapa bulan atau beberapa tahun untuk menemani istri di Kecamatan Karanggeneng namun setelah keperluan tersebut telah terpenuhi migran akan melakukan migrasi lagi ke daerah lain dengan membawa serta atau tanpa keluarganya.

Penduduk yang melakukan migrasi akan menuju dan menghuni suatu daerah tertentu. Menurut Bintarto Sutrastopo (1979: 76) persebaran penduduk di kelompokkan menjadi seragam (*uniform*), menyebar (*Random*), dan mengelompok (*clustered*), Dengan perhitungan menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor statistic*) di peroleh hasil  $T=0$  dengan hasil tersebut dapat di ketahui bahwa pola persebaran migran masuk di Kecamatan Karanggeneng adalah mengikuti pola persebaran mengelompok (*clustered*) yaitu dengan sebagian besar berpusat di Desa Kendalkemlagi yang merupakan daerah yang memiliki jumlah migran yang paling tinggi yaitu 47 responden (19.75 %). Hal ini di sebabkan karena Desa Kendalkemlagi merupakan daerah yang strategis karena dilewati akses jalan penghubung antar Kecamatan. Akses jalan ini menjadikan Desa Kendalkemlagi memiliki aksesibilitas yang baik dari daerah sekitarnya, hal ini di duga menjadi penyebab terjadinya pengelompokan migran di Kecamatan Karanggeneng

Persebaran yang ada di Kecamatan Karanggeneng dapat disimpulkan tidak merata, hal ini di tunjukkan dengan adanya perbedaan alasan- alasan migran menempati suatu daerah, selain itu faktor-faktor yang menjadi alasan seorang individu meninggalkan daerah asalnya dengan mencari daerah tujuan yang baru sangat bervariasi, hal ini juga dapat dikarekan potensi tiap-tiap daerah yang berbeda.

## SIMPULAN

1. Karakteristik migrasi masuk yang datang di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.
  - a. Usia migran di Kecamatan Karanggeneng yang paling banyak berumur antara (25-34) tahun yaitu 51.68 persen sedangkan usia migran masuk di Kecamatan Karanggeneng yang paling sedikit berusia antara 55-64 tahun yaitu 1.34 persen.
  - b. Tingkat pendidikan migran di Kecamatan Karanggeneng yang paling banyak adalah SMA yaitu 55.03 persen . Sedangkan yang paling sedikit adalah tidak tamat SD yaitu 1.34 persen.
  - c. Status perkawinan migran di Kecamatan Karanggeneng yang paling banyak adalah berstatus

sudah kawin yaitu 79.87 persen . Sedangkan yang paling sedikit adalah yang pernah Kawin yaitu 2.01 persen.

d.Daerah asal migran di Kecamatan Karanggeneng paling banyak berasal dari daerah-daerah yang termasuk dalam lingkup Kabupaten Lamongan itu sendiri yaitu 48.99 persen, dan paling sedikit berasal dari luar Jawa yaitu 2.68 persen.

2. Alasan-Alasan yang menyebabkan migran melakukan migrasi masuk di Kecamatan Karanggeneng yang telah dikemukakan oleh para responden yang tertinggi adalah mengikuti istri atau suami yang berasal atau bertempat tinggal di Kecamatan Karanggeneng
3. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus  $T = \frac{ju}{jh}$  maka dapat di ketahui pola persebaran migran di Kecamatan Karanggeneng mengelompok, yang sebagian besar berpusat di Desa Kendal Kemlagi yang memiliki jumlah migran paling tinggi yaitu 31.54 persen.

## SARAN

1. Pengelompokan migran yang paling tinggi dalam penelitian adalah berada di Desa Kendalkemlagi karena migran masuk di daerah ini paling banyak daripada desa-desa lainnya sehingga bisa memberi kesempatan untuk peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang migrasi masuk.
2. Untuk pemerintah setempat hendaknya memperhatikan arus migrasi yang terjadi di Kecamatan Karanggeneng dengan selalu mengawasi jalannya arus migrasi masuk dan juga memperhatikan adat istiadat daerah setempat yang merupakan warisan dari pendahulu agar dapat di lestariakan keberadaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2012. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka Tahun 2012*. Lamongan : BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2010. *Kecamatan Karanggeneng Dalam Angka Tahun 2010*. Lamongan : BPS.
- Bintarto, R. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta : U.P. Spring.
- Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Lamongan. 2010. *Data Banyaknya Migrasi Penduduk di Kabupaten Lamongan Tahun 2010*. Lamongan : Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Lamongan.
- Nasution, S. 2006. *Metode Reseach*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010 *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.